

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING LULUSAN PESERTA KURSUS DI MAHESA INSTITUTE PARE KEDIRI JAWA TIMUR

Taufik Hidayat ¹⁾ Siti Nurhalimah ²⁾
Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Jakarta
taufik373@gmail.com

ABSTRAK

Tidak sedikit lembaga-lembaga yang mampu mencetak lahirnya lulusan yang mahir. Seperti, lembaga-lembaga non formal yang telah terlihat hasil anak didiknya. Daya saing yang semakin ketat membuat masing-masing lembaga selalu membenahi dan mengevaluasi lembaga mereka. Demi terciptanya lulusan-lulusan yang memiliki daya saing yang bagus dan hebat sehingga, layak bersaing di dunia global ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pengembangan model pembelajaran interaktif dalam meningkatkan daya saing lulusan peserta kursus di mahesa institute pare kediri jawa timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini antara lain berasal dari kajian kepustakaan, observasi lapangan dan wawancara. Lokasi penelitian ini ialah Mahesa Institute di Pare Kediri Jawa Timur. Adapun hasil dari penelitian ini ialah mahesa institute menerapkan pembelajaran interaktif dalam pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan daya saing lulusannya agar dapat bersaing di dunia global. Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interaktif sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing lulusan mahesa institute.

Kata kunci. *pembelajaran interaktif, daya saing*

ABSTRACT

Not a few institutions that are able to print the birth of proficient graduates. For example, non-formal institutions that have seen the results of their students. Increasingly stringent competitiveness makes each institution always fix and evaluate their institution. For the sake of creating graduates who have good and great competitiveness so that they are worthy to compete in this global world. This study aims to obtain information on how to develop interactive learning models in increasing the competitiveness of course participants at Mahesa Institute Pare, Kediri, East Java. This study used qualitative research methods. Qualitative research is an approach that is also called an investigative approach because researchers usually collect data by means of face-to-face and interacting with people in the research place (Mc Millan & Schumacher, 2003). This study aims to research and find as much information as possible from a phenomenon. Theorizations and hypotheses in this type of research are not needed. To obtain adequate information about this research, literature review and field observations are conducted by conducting interviews. The location of this research was conducted at the Mahesa Institute in Pare Kediri, East Java. The results of observations and interviews are that there is interactive learning to increase the competitiveness of Mahesa Institute graduates to be able to develop talents and knowledge that graduates can acquire after a course at Mahesa Institute Pare, Kediri, East Java. From the results of this study, it can be concluded that interactive learning is very much needed to improve the competitiveness of participants who graduate from Mahesa Institute.

Keywords. interactive learning, competitiveness

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri Bahasa Inggris merupakan sarana komunikasi lintas negara sangat diperlukan diberbagai bidang baik secara

aktif maupun pasif. Sehingga menguasainya merupakan syarat yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Bahasa Inggris merupakan bahasa global yang sangat mempengaruhi perkembangan

dunia internasional. Sehingga tak asing lagi bagi kita akan Bahasa Inggris, mau tidak mau kita sebagai generasi bangsa harus mengikuti alur perkembangan zaman supaya tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi internasional.

Dengan kenyataan pentingnya Bahasa Inggris, akhirnya memunculkan berdirinya lembaga-lembaga non formal yang menyediakan pelayanan untuk memperdalam Bahasa Inggris. Di Indonesia saja banyak sekali lembaga yang menawarkan pelayanan dalam memperdalam Bahasa Inggris. Menjamurnya lembaga-lembaga non formal tidak menjamin lulusan mampu bersaing dengan baik di era global saat ini, tapi tak dipungkiri pula banyak sekali lulusan lembaga-lembaga non formal mampu mengimbangi atau bahkan meyamakan lulusan-lulusan lembaga formal. Ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga non formal mampu melahirkan lulusan yang bisa berkomunikasi bahasa internasional yaitu, Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan. “belajar bahasa bukan belajar tentang bahasa, akan tetapi belajar bahasa itu belajar menggunakan bahasa tersebut [1].

Dalam belajar bahasa asing, guru/tutor sangat berperan penting dalam menggerakkan anak didik untuk partisipatif serta berperan aktif dalam pembelajaran. Interaktif di kelas pembelajaran bahasa asing sangat penting, guru tidak lagi sebagai central dalam kelas akan tetapi, guru sebagai fasilitator yang menjembatani para siswa untuk berperan aktif dalam belajar bahasa asing. “Dalam pembelajaran guru dan murid harus aktif keduanya, karena tidak mungkin terjadi interaksi apabila, hanya satu unsur saja yang aktif [2]. Pembelajaran interaktif seperti ini, sangat berpengaruh penting terhadap tumbuh-kembang kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sasaran yaitu, bahasa asing. Semakin sering siswa dilibatkan, semakin melekat pula di benak mereka akan Bahasa Inggris.

Tapi, pada kenyataan yang ada belajar bahasa asing di lembaga baik itu formal ataupun nonformal masih banyak yang tidak memperhatikan dengan tepat tentang pembelajaran bahasa asing. Masih banyak yang mengajarkan bahasa asing itu, mengajarkan tentang apa itu bahasa asing bukan, belajar menggunakan bahasa tersebut. “Sebenarnya

sudah jelas sekali tentang pembelajaran bahasa asing sesuai termaktub dalam kurikulum sejak kurikulum 1994, yang menyatakan bahwa belajar bahasa asing adalah belajar menggunakan bahasa. Tapi fenomena ini sangat bertolak belakang dengan kurikulum yang ada. Banyak sekali pembelajaran bahasa asing itu masih belajar tentang bahasa bukan menggunakan bahasa untuk melatih kemahiran.” [3].

Tidak sedikit pula, lembaga-lembaga yang mampu mencetak lahirnya lulusan lembaga yang mahir. Seperti, lembaga-lembaga non formal yang telah terlihat hasil anak didiknya. Daya saing yang semakin ketat membuat masing-masing lembaga selalu membenahi dan mengevaluasi lembaga mereka. Demi terciptanya lulusan-lulusan yang memiliki daya saing yang bagus dan hebat sehingga, layak bersaing di dunia global ini. Dari kenyataan yang ada, membuat kami para peneliti berkeinginan membahas pada penelitian kali ini berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Daya Saing Lulusan Peserta Kursus Di Mahesa Institute Pare Kediri Jawa Timur”.

METODE

Penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Daya Saing Lulusan Peserta Kursus Di Mahesa Institute Pare Kediri Jawa Timur” menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dapat menghasilkan penjabaran atau uraian tentang perkataan, perilaku dan sikap dari individu atau kelompok masyarakat. Kemudian diamati sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dasar [4]. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif

Model pembelajaran Interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dimana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru

dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor (keterampilan, salah satunya sambil menulis). Dalam proses mengajar seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Pengertian pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses cara pembuatan. Sedangkan menurut Drs. Iskandar Wiryokusumo M.sc pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya, atas prakarsa diri menambah, mengembangkan dan meningkatkan dirinya, sesam maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, utuh dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pembelajaran menurut Gagne : *An active process and suggests that teaching involves facilitating active mental process by students,*” bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi menkondisikan terjadinya pembelajaran.

Pola interaksi optimal antara guru dan siswa, antara siswa dan guru dan antara siswa dan siswa merupakan komunikasi multiarah yang sesuai dengan konsep siswa aktif.

Sebagaimana yang dikehendaki para ahli dalam pendidikan modern, hal ini sulit terjadi pada mixed ability karena pada umumnya interaksi hanya terjadi antar siswa pandai dan guru. Agar siswa termotivasi dalam komunikasi multiarah, maka guru perlu memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan. Sebagaimana pendapat Murray yang menyatakan hal-hal yang bersifat menyenangkan dapat menggali dan mengembangkan motivasi siswa. Motivasi siswa dipengaruhi taraf kesulitan materi. Ini berarti motivasi dapat berkurang apabila materi pembelajaran mempunyai taraf kesulitan yang tinggi atau sebaliknya. Tetapi dapat juga taraf kesulitan justru tergantung pada motivasi siswa. Beberapa ahli lainnya menyatakan bahwa siswa usia anak-anak senang belajar hal-hal yang nyata, dan yang menyenangkan.

Guru perlu memahami adanya perbedaan dalam bidang intelektual, terutama dalam pengelompokan siswa di kelas. Siswa yang kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan siswa yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan kedalam siswa yang cerdas. Dengan harapan siswa yang kurang cerdas terpacu lebih kreatif, ikut terlibat langsung dengan motivasi yang tinggi dalam kerjasama dengan teman sekelompok dengannya.

Kegiatan belajar tidak ditekankan pada “hasil” tetapi pada “Proses” belajar. Jadi yang lebih utama adalah menyusun strategi bagaimana agar siswa memperoleh pengetahuan dengan cara “mengalami” bukan “menghafal. Menurut Piaget dan Slavin, menyatakan bahwa struktur pengetahuan di kembangkan dalam otak manusia melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi yang berarti struktur pengetahuan baru dibuat atas dtruktur pengetahuan yang sudah ada, pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menyesuaikan datangnya pengetahuan baru.

Guru dalam proses belajar mengajar yang interaktif dapat mengembangkan teknik bertanya efektif atau melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Sifat pertanyaan dapat mengungkapkan sesuatu atau memiliki sifat inkuiri sehingga melalui pertanyaan yang diajukan, siswa dikembangkan kemampuannya kearah berfikir kreatif dalam menghadapi sesuatu. Beberapa komponen yang harus dikuasai oleh guru dalam menyampaikan

pertanyaan yaitu pertanyaan harus mudah dimengerti oleh siswa, memberi acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran dan penyebaran, pemberian waktu berpikir kepada siswa serta pemberian tuntutan. Sedangkan jenis pertanyaan untuk mengembangkan model dialog kreatif ada enam jenis yaitu : pertanyaan mengingat, mendeskripsikan, menjelaskan, sintesis, menilai dan pertanyaan terbuka. Untuk meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mengajukan pertanyaan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban dan menjadi dinding pemantul atas jawaban siswa [6].

Menurut Miftah kriteria interaksi pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Interaksi pembelajaran harus memiliki tujuan, tujuan-tujuan dalam pembelajaran yaitu membantu para siswa dalam perkembangan ilmu pengetahuan mereka.
- b) Tujuan dan batasan-batasan tujuannya jelas dan terarah.
- c) Adanya bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari interaksi tersebut.
- d) Peran aktif siswa dalam pembelajaran, karena siswa merupakan peran sentral dan siswa merupakan syarat mutlak dalam keberlangsungan interaksi pembelajaran.
- e) Guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah dalam hal ini guru memberikan motivasi serta mengarahkan pembelajaran.
- f) Evaluasi, merupakan hal yang sangat penting yaitu untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Menurut kami sebagai peneliti ada hal yang jauh lebih penting dari itu semua yaitu, guru harus mampu membuat para siswa jatuh cinta dan mencintai bahasa sasaran yang hendak dicapai dan lebih baik tidak menjadi guru yang membosankan sehingga, siswa terus bersemangat dalam belajar.

B. Macam-Macam Model Pembelajaran Interaktif

Model pembelajaran interaktif yang diharapkan mampu memberikan pengaruh besar bagi tercapainya memiliki beraneka ragam model yang bisa diterapkan di

kelas. Model pembelajaran menurut Joice dan Weil adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dianataranya macam-macam model pembelajaran interaktif adalah sebagai berikut:

1. Picture And Picture, Guru
2. Numbered Head Together
3. Student Teams-Achievement Divisions (Stad)
4. Jigsaw (Model Tim Ahli),
5. Mencari Pasangan,
6. Think Pair And Share,
7. Debat,
8. Role Playing,
9. Group Investigation
10. Talking Stick
11. Bertukar Pasangan,
12. Snowball Throwing,
13. Student Facilitator And Explaining,
14. Course Review Horay,
15. Demonstration
16. Explicit Intruction (Pengajaran Langsung – Rosenshina & Stevens, 1986)
17. Inside-Outside-Circle (Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar) Oleh Spencer Kagan

Dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
- b. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
- c. Ketiga, sesuai dengan cara belajar yang dilakukan.

- d. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- e. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

C. Deskripsi Data

Dari hasil yang kami peroleh selaku peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, banyak sekali keunggulan-keunggulan yang terdapat pada kelas-kelas kursus bahasa Inggris di Mahesa Institute. Diantaranya dari segi, Guru, Siswa serta materi. Karena, komponen-komponen itu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

1. Segi Guru

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena hendak dibawa kemana kegiatan belajar mengajar itu adalah tanggung jawab guru. Guru mampu menguasai kelas dengan baik, dengan berbagai pendekatan. Dari yang terkesan biasa saja menjadi luar biasa. Guru menguasai bahan ajar dengan baik, sehingga guru mengetahui akan dibawa kemana para peserta didiknya, focus yang ditentukan telah ada dan membuat pelajaran menyenangkan dan tepat sasaran. Sangat tidak membosankan belajar bahasa Inggris di Mahesa Institute, dengan berbagai model pembelajaran yang variatif serta, kemampuan mengolah kelas yang menyenangkan membuat siswa menikmati dan senang belajar bahasa Inggris. Kegiatan belajar mengajar pun menjadi interaktif, dan guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran dan siswalah yang berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mampu merangkul seluruh isi kelas, baik dari segi siswa, materi, metode serta evaluasi. Sehingga, pembelajaran yang interaktif pun bias berjalan dengan baik.

2. Segi Siswa

Dengan kondisi kelas yang menyenangkan, siswa merasa nyaman dan sangat menikmati pelajaran bahasa Inggris. Sekalipun, kemampuan siswa variatif, mereka tetap antusias belajar bahasa Inggris. Siswa menjadi central/pusat dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga, siswa yang kurang mampu dibandingkan kawan-kawannya tetap mampu mengikuti pelajaran dengan baik, karena guru mampu mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan baik. Kondisi kelas yang sangat stabil mendukung untuk kegiatan belajar bahasa

Inggris, satu kelas maksimal diisi oleh 20 orang siswa, ini sangat efisien untuk belajar bahasa Inggris. Karena, kondisi yang tenang dan tak terlalu padat.

3. Segi Materi

Penyajian materi yang variatif menjadikan para siswa antusias dan bersemangat. Tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran saja, akan tetapi aneka model digunakan demi tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Focus materi jelas dan mudah diterima karena, siswa telah merasa enjoy dan senang untuk belajar. Kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk lebih memahami bahasa Inggris dengan baik. Setiap pembelajaran selalu ada evaluasi dari guru, baik berupa games, maju ke depan kelas ataupun tugas. Semua itu dalam bentuk menyenangkan sehingga, siswa tidak merasa terbebani belajar bahasa Inggris. Sangat variatif dan unik materi-materi yang disampaikan. Tidak membuat bosan apalagi jenuh, Karena semua ceria dan bergembira belajar bersama.

D. Analisis Data

Untuk memperjelas data, peneliti akan mengaitkan dua hal yang sangat berkaitan yaitu pembelajaran interaktif dengan hasil tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Karena, siswa menjalani pembelajaran tanpa tekanan dan sangat bersemangat. Variasi model pembelajaran mampu membuat siswa merasa nyaman, penghargaan kepada siswa yang mampu menjawab dengan baik sangat berpengaruh terhadap kemajuan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang interaktif sangat digemari siswa, siswa yang tidak paham bahasa Inggris sekalipun akan menikmati suasana pembelajaran.

Sehingga, Mahesa Institute sangat berpengaruh dalam mencetak lulusan yang berdaya saing tinggi. Karena, telah terlihat sekian banyak siswa yang terdaftar maupun, yang telah keluar dari Mahesa Institute yang awalnya memiliki kemampuan biasa saja menjadi lebih baik. Ini menunjukkan bahwa, Mahesa Institute siap melahirkan lulusan yang berkualitas.

Tak hanya dari tanah Jawa yang belajar di Institute ini, banyak sekali peserta didik yang jauh-jauh datang Institute ini untuk belajar bahasa Inggris, padahal banyak sekali lembaga

kursus bahasa inggris yang kenyataannya sudah sangat terkenal. Ini menunjukkan bahwa, Mahesa Institute mampu melahirkan lulusan yang memiliki daya saing yang patut diperhitungkan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa, pembelajaran yang ada di Mahesa Institute sangatlah interaktif. Mampu membuat siswa mempelajari bahasa asing yang merupakan bahasa inggris sebagai bahasa kedua dengan sangat menyenangkan. Menjadikan siswa sebagai central dalam kegiatan belajar mengajar sehingga, guru tidak lagi selalu ceramah dan berbicara terus menerus di depan kelas. Karena belajar bahasa adalah bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut bukan tentang bahasa tersebut. Serta, Mahesa Institute juga menggunakan CCU (cross culture understanding) yang mana menjadi unggulan bagi para siswa yang belajar di Mahesa untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan mengenai negara asing yaitu seperti Amerika dan Inggris. Karena, selain belajart bahasa inggris, memahami *culture* (kebudayaan) sangatlah penting.

Ini menunjukkan bahwa, apresiasi Mahesa Institute bagi anak didik sangatlah besar. Demi terlahirnya lulusan-lulusan yang berkualitas dan berkapabilitas. Serta berdaya saing tinggi, kiprah Mahesa Institute telah diakui karena mampu bertahan di tengah persaingan lembaga-lembaga kursus bahasa inggris yang semakin hari semakin menjamur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin. (2011). *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta : Bania Publishing
- [2] Bahri, Syaiful. (2005). *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3]Fuad, Ahmad. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.Malang : Misykat

- [4] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- [6] Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.